

## I-SPRING SUITE SEBAGAI SOLUSI ALTERNATIF PERMASALAHAN PEMBELAJARAN CIVIC EDUCATION DI SEKOLAH INKLUSI

<sup>1</sup>Abdul Basit, <sup>2</sup>Renny Candradewi Puspitarini,

<sup>1,2</sup>Universitas Panca Marga Probolinggo

<sup>1</sup>[abdulbasit@upm.ac.id](mailto:abdulbasit@upm.ac.id), <sup>2</sup>[renny.candradewi@upm.ac.id](mailto:renny.candradewi@upm.ac.id).

terima: 12.1.2018, direvisi: 14.1.2018)

### ABSTRAK

Masalah pada penelitian ini masih banyak guru yang masih menggunakan pengajaran secara konvensional terutama dalam penilaian pembelajaran. Selain itu, materi yang ditampilkan/dipresentasikan kepada siswa cenderung berbau teks. Hal ini menyebabkan lemahnya dalam hal penguasaan bidang IT. Tujuan penelitian ini adalah dengan adanya I-Spring Suite, memudahkan guru dalam penyelesaian tupoksinya. Tupoksi yang dihasilkan tidak hanya mengajar di dalam kelas, tetapi memberikan kesan positif yang akan selalu diingat oleh mereka. Selain itu, memberikan rangsangan bagi mereka untuk berpikir secara divergen. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi di SMKN 3 Probolinggo. Informan penelitian yang dilibatkan meliputi siswa, guru, dan kepala sekolah. Informan dari kelompok siswa dibagi menjadi kelompok anak berkebutuhan khusus/ABK dan reguler sesuai karakteristik sekolah inklusi di SMKN 3 Probolinggo. Luaran yang dapat diberikan melalui penelitian ini secara teoretik mampu menyumbang gagasan tentang kebermanfaatan media pembelajaran berbasis IT salah satunya dengan menggunakan I-Spring Suite 8.0. Luaran khusus dalam penelitian ini diantaranya hasil penelitian bukan hanya berupa evaluasi terhadap program kebijakan sekolah dalam hal kurikulum, melainkan juga artikel karya ilmiah yang siap dipublikasikan baik di seminar nasional dan jurnal nasional terindeks

**Kata Kunci:** *I-Spring Suite, Problem, Pancasila and Civic Education, Sekolah Inklusi*

### PENDAHULUAN

Prinsip fundamental dari pendidikan inklusi adalah bahwa sepanjang memungkinkan semua anak seyogyanya belajar bersama-sama semaksimal mungkin tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang ada pada mereka. Pengembangan pendekatan inklusif terhadap pendidikan sebagai proses mengatasi dan menanggapi beragamnya kebutuhan semua peserta didik dengan meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran dan mengurangi eksklusi (Sandkull, 2005; Engelbrecht, 2006). Keberadaan sekolah inklusi merupakan salah satu upaya untuk menghadirkan keadilan bagi semua warga negara. Pada Pasal 32 ayat 1 UUD 1945 bahwa negara harus menyediakan pendidikan untuk semua warga negara. Hal ini sejalan dengan kebijakan dari UNESCO pada tahun 1990 yang mencanangkan program *Education for All* sebagai program memberantas deskriminasi dalam pendidikan.

Pemahaman pendidikan inklusi tertuang dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa sistem penyelenggaraan pendidikan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Hal ini didukung oleh Durak & Erkilic (2012) menuturkan bahwa pendidikan inklusif berarti siswa ABK memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan diintegrasikan ke dalam pendidikan umum semaksimal mungkin sesuai dengan kebutuhan unik siswa ABK. SMK Negeri 3 sebagai penyelenggara pendidikan inklusif memiliki kewajiban menampung semua siswa termasuk siswa ABK dengan mendapatkan layanan yang berbeda sesuai kemampuan dan kebutuhan siswa. SMK Negeri 3 Probolinggo juga merupakan salah satu Sekolah Kejuruan di Jawa Timur yang ditunjuk sebagai

sekolah penyelenggara program pendidikan inklusi dengan SK Kepala Dinas Pendidikan Kota Probolinggo Nomor 421.2/71/425.103/2012 pada tanggal 16 Juli 2012 memiliki tanggung jawab penuh dalam pelaksanaannya. Mulai dari sarana dan prasarana, SDM dan kompetensi gurunya harus disiapkan sesuai mata pelajaran yang diampunya dengan tidak mengabaikan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Dengan adanya siswa reguler dan siswa ABK dalam satu kelas bersama, maka layanan dalam kelas pun akan berbeda antara keduanya termasuk pelaksanaan kurikulumnya (Anggraeni, 2018). Untuk layanan khusus yang berlaku bagi siswa ABK dengan kurikulum yang diidentifikasi dan modifikasi sesuai dengan kebutuhannya sedangkan siswa reguler melaksanakan kurikulum yang berlaku (Artiles dkk, 2006). Jika keberadaan sekolah inklusi dipandang negatif, maka munculnya anggapan perilaku buruk terjadi di banyak negara (Ainscow dan Cesar, 2006). Singal (2006) menuturkan bahwa berlawanan dari masalah di atas, konsep pendidikan dan sekolah inklusi sudah berkembang secara pesat. Slee (1998) juga menambahkan perlunya indikator reformasi sekolah dengan menitikberatkan pada kebutuhan sekolah inklusi.

Fokus untuk pendidikan secara umum memiliki tahapan dan berubah menuju gerakan inklusi yang mengakui adanya perbedaan pada siswa. Sekolah harus mendukung semua anak terlepas dari perbedaan yang terdapat pada mereka, baik berkaitan dengan perbedaan gender, budaya, ras, agama, etnis maupun kemampuan yang dimiliki siswa inklusi/ABK (UNESCO, 1994; Forlin, 2006; Dei, 2001). Misalnya yang dihadapi oleh siswa dengan jenis ketunaan tunarungu, yang mengalami hambatan dengan rendahnya daya ingat/pelupa (leigh, 1999), sehingga guru harus menyusun rencana pembelajaran yang termodifikasi dengan berbagai jenis ketunaan mereka.

Demikian halnya dengan pendidikan dan pembelajaran yang ada di dalam sekolah inklusi.

perangkat yang dimiliki guru juga harus tersedia perencanaan pembelajaran yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa ABK dari perencanaan pembelajaran umum yang dibuat. Alasan utama mengapa guru perlu mengetahui lebih banyak tentang rencana pembelajaran yaitu dengan merencanakan suatu program yang lebih efektif, guru dapat diharapkan akan mempunyai waktu lebih banyak untuk membantu siswa dalam perkembangan sosial, psikologikal, dan emosionalnya (Soekamto, 1993). Tujuan disusunnya rencana pembelajaran yakni untuk menghindari pengajaran yang tidak mengarah indikator dan tujuan pembelajaran.

Selain itu, juga memudahkan guru untuk menyampaikan materi dan membantu guru dalam mengambil keputusan secara tepat dan cepat (Nurachmandani, 2002). Namun, permasalahan dalam menyusun rencana pembelajaran yang dialami setiap guru seperti rendahnya profesionalisme guru, lemahnya kompetensi guru dan adanya kebosanan guru dalam menyusun rencana pembelajaran (Kumolorini, 2019). Selanjutnya, dalam pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut pada proses pembelajaran inklusi diperlukan adanya tiap tahapan secara runtut dan dimunculkan alat intruksional guna memandu mereka memahami materi dan soal mata pelajaran (Lesko dkk, 2010).

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin dinamis, pendidikan juga mengalami dinamika dan perubahan yang semakin cepat. Salah satu faktor penting dalam pendidikan adalah tingginya kualitas metodologi yang dimiliki oleh guru, baik guru SD, SMP maupun SMA/ sederajat. Metode yang monoton seperti ceramah dengan kelas gemuk menyebabkan mereka tidak fokus pada materi pembelajaran. Oleh karenanya diperlukan metode dan model pembelajaran yang interaktif dengan memanfaatkan IT. Metodologi berbasis audio visual dan verbal yang integratif akan terasa menyenangkan bagi siswa secara umum. Jika dibandingkan dengan metodologi konvensional

dengan kelas gemuk, yang mana dalam 1 kelas terdiri dari 32-40 siswa akan menyebabkan mereka tidak fokus dalam menerima materi pelajaran (Rulyansah et al., 2017).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen peneliti mengidentifikasi bahwa tingkat frekuensi situasi dan kondisi dengan waktu dan kelas berbeda akan mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Di waktu siang hari atau jam terakhir biasanya tingkat konsentrasi siswa sudah menurun dibandingkan pagi hari. Hal ini juga menyebabkan keberhasilan guru pada setiap mata pelajaran yang berbasis muatan nasional seperti PPKn yang memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasar yang banyak. Hal ini banyak guru yang kesulitan dalam menerapkannya di jam terakhir (siang atau sore hari).

Selain itu, kendala yang diamati oleh peneliti juga terlihat saat mengamati proses pembelajaran di lingkungan sekolah yang berbasis inklusi seperti di SMK Negeri 3 Probolinggo. Guru dituntut memiliki kompetensi dan layanan yang berbeda antara siswa reguler dan siswa inklusi/ABK. Hal ini menjadi tantangan dan dinamika tersendiri bagi guru yang mengajar di kelas inklusi. Oleh karenanya, dengan temuan-temuan yang ada menjadi bahan evaluasi dan tindak lanjut bagi guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada seluruh siswa secara optimal pada tahun ajaran baru mendatang (2019-2020). Melihat perkembangan tersebut maka sudah seharusnya sekolah harus mempersiapkan segala sesuatunya terutama kesiapan sumber daya manusianya (guru) dan strategi pembelajaran di kelas inklusi tersebut. Inklusi pada prinsipnya mendorong setiap unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran dengan mengusahakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif dan semua siswa dapat belajar bersama-sama (Kemendikbud, 2014).

Pengembangan media pembelajaran I-Spring Suite 8.0 dapat menjadi solusi bagi persoalan

pendidikan warga negara. Media pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk berpikir secara terbuka tentang perlunya mengubah metode pengajaran atau pembelajaran dan memulai semester tahun ajaran 2019/2020 dengan diskusi tentang bagaimana perasaan dan perilaku mereka di kelas inklusi (Ashton, 1990). Adapun tujuan pendidikan warga negara adalah mengembangkan warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*) untuk seluruh jalur dan jenjang pendidikan (Winataputra, 2012). Selain itu, juga sebagai wahana sistemik pencerdasan kehidupan bangsa (Winataputra, 2015) serta membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Wahab dan Sapriya, 2011).

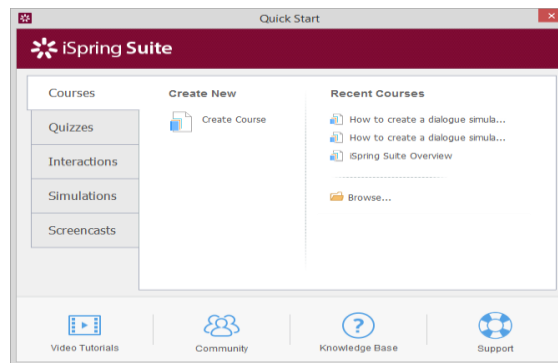
## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode berupa analitis deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Mughtar (2015) mengatakan bahwa makna kualitatif diartikan sebagai kegiatan berpikir secara sistematis untuk menekankan kebenaran dalam upaya memecahkan masalah penelitian secara terus-menerus. Obyek dan subyek riset dilakukan pada kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarpras, guru pendamping inklusi, guru BK, dan siswa reguler, siswa inklusi kelas X dan XI di SMKN 3 Probolinggo. Lokasi penelitian berada di Jl. Pahlawan No. 26A Kota Probolinggo (tepat dibelakang kantor Pemerintah Kota Probolinggo). SMK Negeri 3 Probolinggo juga bersebelahan dengan kantor Kodim 0820 Kota Probolinggo. SK Pendirian dengan Nomor 0342/U/1989 pada tanggal 5 Juni 1989 dengan memiliki 5 bidang kompetensi keahlian, diantaranya a) akomodasi perhotelan, b) tata boga, c) tata busana, d) tata kecantikan kulit dan rambut, dan e) desain komunikasi visual. SMK Negeri 3 Probolinggo memiliki tanah seluas 9653 m2 dengan status milik

pemerintah. Jumlah rombongan belajar yang ada sebanyak 30 rombel dengan lama waktu pembelajaran dimulai jam 06.45 s.d 15.50 WIB (5 hari kerja).

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Adapun dipilihnya purposive sampling dikarenakan informasi yang diperoleh harus berasal dari informan yang memiliki kompetensi dan pengalaman khususnya pada model/media pembelajaran berbasis android dan perkembangan siswa inklusi. Adapun informan pada penelitian ini terdiri dari seorang kepala sekolah, 3 wakil kepala sekolah, 3 guru BK, 10 guru pendamping inklusi, 2 guru mapel yang menerapkan i-spring suite, 17 siswa inklusi dan 5 orang siswa reguler/normal. Penelitian ini telah mendapatkan izin dari wali murid dan sesuai berdasarkan pakta integritas yang disusun oleh peneliti bersama kepala sekolah, guru dan siswa terutama berkaitan dengan etika peneliti dan kerahasiaan informasi. Fokus pertanyaan melalui wawancara berupa kondisi dan perkembangan siswa, hambatan yang dihadapi dalam pelayanan pembelajaran kelas inklusi, upaya sekolah dalam menangani kendala.

Pengumpulan data juga memerlukan studi dokumentasi terutama untuk menganalisis kesesuaian visi misi sekolah dengan administrasi sekolah. Selain itu, kegunaan studi dokumentasi melihat sejauh mana perkembangan siswa inklusi yang masuk di SMK Negeri 3 Probolinggo berdasarkan data grafik dan buku induk sekolah. Keterbatasan dalam penelitian ini tidak berfokus pada kekurangan yang dialami oleh siswa inklusi secara melainkan pada kehadiran efektivitas aplikasi i-Spring Suite sebagai upaya dalam memberikan pelayanan pembelajaran yang interaktif, menarik dan menyenangkan bagi mereka dengan berbasis IT lihat gambar 1. Hadirnya i-Spring Suite, membuktikan bahwa proyek praktis ini bertujuan meningkatkan tingkat prestasi siswa dan menjawab kebutuhan beragam siswa di kelas tradisional (Jacupcak dkk, 1996).



*Gambar 1. I-Spring Suite*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Efektifitas I-Spring Suite sebagai salah satu upaya mengatasi permasalahan pembelajaran civic education di sekolah inklusi**

Penggunaan model pembelajaran berbasis I-Spring Suite bertujuan memudahkan siswa untuk belajar secara mandiri, membentuk karakter, memiliki kejujuran, meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan ketertarikan dan terpacu untuk belajar lebih giat. Dengan perbedaan karakter siswa yang terdapat pada kelas inklusi, mereka ternyata lebih senang belajar menggunakan gadget/laptop dibandingkan dengan menulis. Mereka lebih fokus dengan gadget dibandingkan dengan membaca buku. Terkadang jika mereka membaca buku, mereka juga tidak lepas untuk melihat gadgetnya. Adanya evaluasi dan tindak lanjut sangat diperlukan dengan menggunakan instrumen yang lebih lengkap dan komplit. Hal ini membantu siswa yang notabene terdapat siswa yang malas dalam menulis. Dengan adanya I-Spring Suite yang memiliki fitur lengkap, seperti tersedianya fitur materi pelajaran. Sehingga mereka lebih senang dan cenderung membaca dengan menggunakan gadget/laptop dibandingkan melihat dan membaca dari buku.

Dari berbagai jenis ketunaan yang terdapat pada siswa inklusi di SMK Negeri 3 Kota Probolinggo, peneliti siapkan media berupa audio visual ke dalam fitur I-Spring Suite, kemudian dikirim kepada seluruh siswa pada grup kelas di sosial media, seperti telegram, whatsapp, edmodo, google class dan

lain-lain dalam bentuk format apk secara otomatis. Bagaimana guru dalam menyusun latihan soal/pertanyaan, materi pembelajaran khususnya PPKn berupa power point pada I-Spring Suite sudah tersedia dan dapat dimanfaatkan. Sebelumnya penggunaan I-Spring Suite harus dilakukan dengan pendampingan dan tutorial dalam pengerjaannya. Pada tutorial ini dapat dilihat secara bersama-sama oleh mereka di youtube atau dapat dilihat dalam bentuk apk pada androidnya. Mereka langsung tinggal mengunduh soal yang diberikan oleh peneliti, yang selanjutnya mereka langsung mengerjakan soal yang telah diunduh.

Pada kelas inklusi, perlakuan harus berbeda yang siswa terbagi menjadi dua jenis yakni siswa reguler/normal dan beberapa siswa inklusi/ABK. Pada siswa reguler tidak ada kendala dalam memberikan jenis soal baik pilihan ganda ataupun uraian. Sedangkan pada siswa inklusi, peneliti mengarahkan hanya soal pilihan ganda yang harus dikerjakan oleh mereka. Namun, pada pelaksanaannya tetap diperlukan pendampingan dalam mengerjakan soal pilihan ganda. Terkadang mereka sedikit mengalami kesulitan dengan beberapa jenis ketunaan yang dialaminya, seperti yang dialami oleh siswa tuna rungu yang tidak memiliki tingkatan belajar. Tetapi untuk anak yang slow learner dilakukan harus rutin sehingga mereka juga dapat belajar bolak-balik.

Untuk tuna grahita juga bisa dilakukan. Untuk siswa autisme dilihat dulu karakter siswanya. Terkadang siswa cenderung lebih senang IT dan adapula siswa yang cenderung diperhatikan dan didampingi lebih maksimal. Pemberian soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) kepada siswa inklusi dengan jenis ketunaan ringan dan memiliki IQ rata-rata dapat disamakan dengan siswa reguler. Tergantung penanganan pada waktu SD dan SMP. Jika siswa inklusi salah dalam penanganan, maka akan berdampak pada mereka nantinya ketika waktu SMA/SMK. Pemberian soal pada jenis ketunaan yang

sedang dan berat serta memiliki IQ dibawah rata-rata harus memberikan perlakuan dan pelayanan yang berbeda. Pemberian soal/pertanyaan juga terbatas dengan menggunakan pilihan ganda. Guru mata pelajaran juga selalu berkoordinasi dengan guru pendamping siswa inklusi, guru BK dan kepala sekolah dalam mengamati perkembangan mereka. Di samping itu, guru juga antusias dalam mengikuti pelatihan model pembelajaran berbasis i-Spring Suite seperti terlihat gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Pelatihan Model Pembelajaran berbasis i-Spring Suite

#### **Keberlanjutan pengembangan i-Spring Suite: Motivasi, Hambatan, dan Strategi**

Keberhasilan dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis i-Spring Suite pada sekolah inklusi tidak terlepas dari peran aktif guru dalam memberikan kreativitas dalam proses pembelajaran di kelas. Kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran juga memengaruhi kondisi kelas, khususnya pada kelas inklusi. Permasalahan yang muncul di kelas inklusi seringkali terjadi pada waktu menjelang siang sampai pada jam terakhir. Konsentrasi siswa menurun akibat banyaknya materi dari berbagai mata pelajaran setiap harinya. Sehingga dapat memicu kegagalan sekolah inklusi dalam menghasilkan produk yang unggul.

Dengan hadirnya penerapan i-Spring Suite 8.0 yang mengalami perbaikan dan penyempurnaan dengan versi 8.7 dapat diinstal di notebook/laptop guru. Untuk notebook yang memiliki kapasitas rendah

32 bit disarankan menggunakan i-Spring Suite 8.0, sedangkan laptop yang memiliki kapasitas besar 64 bit dapat menggunakan i-Spring Suite versi 8.7 atau i-Spring Suite 9.0. sebelum diterapkan di kelas, guru juga harus menginstall website.2.apk.builder.v3.1.Installer.exe. Tujuannya adalah untuk membagikan materi soal, video

pembelajaran audio visual, dan soal ujian kepada siswa reguler dan inklusi. Dalam pelaksanaan pengembangan i-Spring Suite dapat diidentifikasi berdasarkan hambatan, strategi dan hasil pengembangan i-Spring Suite yang dilakukan oleh guru terhadap kelas inklusi. Hal ini terlihat pada gambar dibawah ini:

Tabel 1 Hambatan, strategi dan hasil pengembangan i-Spring Suite

Role	Hambatan	Strategi	Hasil
<b>Individual</b>	Beberapa guru masih takut dalam menginstall aplikasi i-Spring Suite	Kepala sekolah memberikan evaluasi dan motivasi terkait pentingnya tuntutan pengajaran berbasis IT	Guru antusias dan berlatih menggunakan i-Spring Suite secara aktif
	Masih banyak siswa reguler dan inklusi yang belum memiliki gadget/android	Kepala sekolah mengeluarkan kebijakan penggunaan gadget dan penyediaan laptop yang memadai	Meningkatnya rasa ingin tahu dan minat siswa reguler dan inklusi dalam menerima materi pembelajaran
	Kurangnya akses sarana internet/wifi untuk siswa yang terdapat di kelas inklusi	Adanya penambahan fasilitas yang bersumber dari program Tistas Pemprov Jatim dan BOS	Siswa menikmati pelayanan yang diberikan oleh sekolah inklusi sesuai dengan kebutuhan
<b>Suprastruktur (Pemerintah, Sekolah Inklusi)</b>	Ketergantungan pada operator/IT sekolah terkait sinkronisasi soal ujian	Guru berlatih dan menerapkan pembelajaran berbasis IT dengan memanfaatkan i-Spring Suite, edmodo dan google class yang dimiliki	Guru mapel melakukan sinkronisasi terhadap soal ujian (UH, UTS, dan UAS)
	Minimnya pelatihan, workshop, diklat terkait model dan strategi pembelajaran	Dilakukan kerjasama dinas pendidikan melalui cabang dinas pendidikan dan sekolah dalam melakukan penyelarasan kurikulum, In House Training untuk peningkatan komepetensi guru	Meningkatkan kreativitas guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang kreatif, inovatif, menyenangkan dan menarik

Adanya berbagai upaya dari guru mata pelajaran kelas inklusi sangat penting untuk dilakukan guna meningkatkan kemampuan siswa reguler dan inklusi sesuai indikator dan capaian pembelajarannya. Selain itu, kebijakan kepala sekolah dan pemerintah untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran terus dilakukan. Salah satunya dengan terselenggaranya kerjasama internal dan eksternal (kepala sekolah, dinas pendidikan dan stakeholders) tentang In House Training (IHT) untuk peningkatan kapasitas dan kompetensi guru menyongsong pendidikan era digital seperti pada gambar 3.



Gambar 3. Pelatihan IHT untuk Peningkatan Kompetensi Guru

**KESIMPULAN**

Penerapan media pembelajaran berbasis i-Spring Suite sangat memudahkan siswa dalam

berpikir divergen, membentuk karakter siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, memunculkan motivasi dan minat belajar. Pembelajaran integratif secara holistik melalui penggabungan materi power point dan video pembelajaran audio visual yang dimunculkan di youtube, google class, edmodo, whatsapp akan memberikan kesan positif pada siswa untuk berpikir dan menganalisis. Seiring dengan perkembangan dan kebutuhan, i-Spring Suite mengalami perbaikan dan penyempurnaan pada tahapannya. Namun, tool pada aplikasi i-Spring Suite tidak begitu banyak mengalami perubahan. Hanya pada tampilan dasar pada aplikasi i-Spring Suite yang mengalami perubahan. Media Pembelajaran berbasis i-Spring Suite juga memiliki relevansi kuat dengan penggunaan model pembelajaran berbasis STEAM seperti yang diwajibkan oleh pemerintah dan satuan pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran dalam dunia pendidikan menjadi tuntutan dan kebutuhan bersama

#### DAFTAR RUJUKAN

- \_\_\_\_\_. 2014. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud Dirjen Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar.
- Ainscow, M and Cesar, M. 2006. Inclusive education ten years after Salamanca: Setting the agenda. *European Journal of Psychology of Education*, Vol. 21, No. 3, hlm. 231-238.
- Anggraeni, D. 2018. *Meningkatkan Minat Belajar Siswa Tunarungu dengan E-Cash Matematika di SMK Negeri 3 Probolinggo*. Probolinggo: SMK Negeri 3 Probolinggo.
- Artiles, A.J, dkk. 2006. Learning in Inclusive Education Research: Re-Mediating Theory and Methods with a Transformative Agenda. *Review of Research in Education*, Vol. 30, hlm. 65-108.
- Dei, G, J, S. 2001. Rescuing Theory: Anti-Racism and Inclusive Education. *Race, Gender & Class*, Vol. 8, No. 1, hlm. 139-161.
- Durak, S and Erkiliç, M. 2012. Inclusive Education Environments from the Teachers' Perspective: An Inquiry in a Turkish Primary School. *Children, Youth and Environments*, Vol. 22, No. 1, hlm. 304-313.
- Engelbrecht, P. 2006. The implementation of inclusive education in South Africa after ten years of democracy. *European Journal of Psychology of Education*, Vol. 21, No. 3, hlm. 253-264.
- Forlin, C. 2006. Inclusive Education in Australia ten years after Salamanca. *European Journal of Psychology of Education*, Vol. 21, No. 3, hlm. 265-277.
- Jakupcak, J, dkk. 1996. This three-pronged approach benefits all students: Inclusive Education. *The Science Teacher*, Vol. 63, No. 5, hlm. 40-43.
- Kumolorini, E.D. 2019. *Perencanaan Pembelajaran Permasalahan dan Solusinya*. Semarang: Widya Sari.
- Leigh, I. W. 1999. Inclusive Education and Personal Development. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, Vol. 4, No. 3, hlm. 236-245.
- Muchtar, S, A. 2015. *Dasar penelitian kualitatif*. Bandung: Gelar Potensi Mandiri
- Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan atau Memiliki Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Rulyansah, A., Hasanah, U., & Wardana, L. A. (2017). *Model Pembelajaran Brain based Learning Bermuatan Multiple Intelligences*. LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Sandkull, O. (2005). *Strengthening inclusive education by applying a rights-based approach to education programming*. Paper presented at ISEC Conference, Glasgow.
- Setya, N. 2002. *Kontribusi Motivasi Mendesain Sistem Pembelajaran Dan Masa Kerja Terhadap Kompetensi Guru Dalam Mendesain Sistem Pembelajaran*. Surakarta: Tesis Pascasarjana UNS.
- Singal, N. 2006. An ecosystemic approach for understanding inclusive education: An Indian case study. *European Journal of Psychology of Education*, Vol. 21, No. 3, hlm. 239-252.
- Slee, R. 1998. Inclusive Education? This Must Signify 'New Times' in. *British Journal of Educational Studies*, Vol. 46, No. 4 hlm. 440-454.
- Surat Edaran (Dirjen Dikdasmen Depdiknas) Nomor 380/C.C6/MN/2003 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.
- Taylor, F. Secondary Education-Inclusive or Exclusive?. *The High School Journal*, Vol. 31, No. 2, hlm. 49-53.
- Toeti, S. 1993. *Perancangan dan Pengembangan Sistem Instruksional*. Jakarta: Intermedia.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. 1994. *The Salamanca statement and framework for action on special needs education*. Adopted by the world conference on special needs education: Access and equity. Paris: UNESCO.
- Wahab, A. & Sapriya. 2011. *Teori dan landasan pendidikan kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Winataputra U.S. dan Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif*

*internasional (konteks, teori, dan profil pembelajaran).* Bandung: Widya Aksara Akses.

Winataputra, U. S. 2012. *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (gagasan, instrumentasi, dan praksis).* Bandung: Widya Aksara Press.

Winataputra, U.S. 2015. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk generasi Emas Indonesia: Rekonstruksi Capaian Pembelajaran. Dalam Sapriya, dkk, *Prosiding seminar nasional: penguatan komitmen akademik dalam memperkokoh jati diri pendidikan kewarganegaraan* (hlm. 1-23). Bandung: Laboraturium PKn FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.